

PEMANFAATAN *INTERNET SAFETY* SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAYA PADA ANAK SD “KAMPOENG CYBER RT 36” TAMANSARI

THE UTILIZATION OF SAFETY INTERNET AS A VIRTUAL LEARNING SOURCES TO ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN “RT 36 TAMANSARI CYBER VILLAGE”

Oleh: Anna Ariesta Prasmawati, PSD/PGSD,
ariestaanna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan internet *safety* sebagai sumber belajar khususnya pada anak SD di *Kampoeng Cyber*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman serta sikap anak SD terhadap konsep internet sebagai sumber belajar sudah baik, anak sudah lancar dan sangat peka, terbuka terhadap teknologi. Anak mengetahui cara memanfaatkan internet sebagai sumber belajar awalnya dengan bimbingan orangtua, kemudian anak dapat mengerti bahwa internet juga bermanfaat salah satunya untuk mengerjakan tugas/PR. Ketersediaan sarana prasarana internet *safety* sudah mendukung dalam pemanfaatannya ketika digunakan sebagai sumber belajar. Namun, anak masih cenderung sangat intens menggunakan internet sebagai sumber hiburan daripada sebagai sumber belajar. Namun, orangtua menilai bahwa internet tetap dapat memberi dampak positif untuk pengembangan potensi anak. Orangtua cukup puas dengan layanan internet *safety* dan mendukung program lain sebagai penunjang proses pembelajaran diluar sekolah.

Kata kunci: *pemanfaatan, cyber, internet safety, sumber belajar, SD*

Abstract

The purpose of this research is to described the utilization of safety internet as a learning source especially to elementary school students in cyber village. The data was collected by observation, interview, and documentation. This research's results show that the understanding and attitude of elementary school students to the internet concept is good. They also know how to use the internet as a learning source with their parents guidance at the first, but then they can understand that the internet also can help them to do the homework. The availability of cyber internet means have been sufficient and can support in the utilization when it is used to learning source. But the elementary school students still incline that the using of internet is to entertaint source (game or social media) better than learning source. But, they parents believe that internet brings positive impact to improve their children skills. Parents are satisfied at the internet safety and they hope another programs to supported learning process in outside school.

Keywords: internet safety, cyber, learning sources, elementary school.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat. Tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*). Selain manfaat yang ditimbulkan oleh media internet, internet juga membentuk suatu komunitas yang

disebut (*cybercommunity*) atau masyarakat *cyber* (Bungin, 2009: 163). Internet sehat yang dicanangkan oleh ICW Watch hadir untuk “Mengedepankan kebebasan berekspresi di internet secara aman (*safety*) dan bijak (*wisely*), dengan pendekatan *self-censorship* dan pemberdayaan masyarakat.” Pemanfaatan *internet safety* akan mempunyai berbagai keunggulan yakni melindungi keluarga dari bahaya internet dan konten yang tak layak. Seperti dalam penelitian Fitria Ayuningtyas (2016) yang berjudul “Penggunaan Internet yang

Sehat dan Baik Bagi Murid SD Dharma Karya Uttangerang Selatan". Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sekarang dapat dilihat, sebagai perkembangan zaman banyak sekali manfaat yang didapatkan dari internet terutama dalam menyelesaikan masalah. Internet dapat difilter dimana secara diam-diam orangtua tetap dapat memantau catatan aktifitas anaknya saat berselancar di internet. Sehingga, pada akhirnya internet dapat lebih diupayakan secara positif yaitu untuk : 1) media mengeluarkan pendapat yang positif, 2) sarana bersosialisasi yang aman, 3) serta dikembangkan sebagai sarana menunjang belajar dalam menambah wawasan dan pengetahuan (www.kompasiana.com). Hal ini sesuai dengan penelitian Ervan Triramdhan Sulaksana (2017), dalam skripsi yang berjudul "Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Internet Sehat dan Perilakunya" yang menunjukkan setiap pemanfaatan internet sehat maupun negatif memunculkan dampak positif maupun negatif terhadap pelaku. Jadi dapat dimaknai, jika internet dimanfaatkan dan dikelola dengan bijak, maka internet akan membawa dampak positif bagi anak.

Pemanfaatan internet sehat dan aman atau *internet safety* ini dapat dijumpai secara langsung di *Kampoeng Cyber*. Masyarakat *Cyber* ini telah terwujud salah satunya di kota Yogyakarta yaitu pada sebuah kampung yang hampir seluruh warganya memiliki jaringan teknologi informasi. Menurut pengamatan dan wawancara singkat dengan pengagas berdirinya *Kampoeng Cyber* pada tanggal 9 April 2017 ini didapatkan sejumlah informasi-informasi. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara adalah : 1) Pengembangan Internet dikembangkan secara merata, namun sudah dengan memproteksi portal-portal tertentu khususnya untuk anak SD. Sehingga dapat dikatakan dengan pemfilteran tersebut, fasilitas internet yang ada aman digunakan bagi anak. 2) Pada proses pengembangannya, hampir semua anak dan orang dewasa merasa sangat antusias sehingga teknologi mampu diserap dengan cepat. 3) Fasilitas internet diketahui dipakai anak sebagai salah satu sumber belajar yang ada di masyarakat, dimana anak dapat mencari soal –soal tes,

mencari referensi pengetahuan, dan persiapan dalam menempuh ujian nasional. 4) Internet dipakai oleh masyarakat sebagai ujung tombak promosi usaha dan pengembangan potensi lokal yang sebagian besar telah mampu membantu mensejahterahkan perekonomian di lingkungan tersebut.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu orangtua anak pada tanggal 13 Desember 2017 ditemukan data sebagai hasil wawancara adalah : internet memang di pakai sebagai sumber referensi materi, tetapi ketika ada hal tertentu seperti ketika ujian, internet lebih sering dipakai hanya ketika ada pelajaran yang tidak ada di buku, dan jarang digunakan untuk belajar. Selain itu, ketika memegang *gadget*, anak lebih sering membukanya untuk keperluan *game/ permainan*, anak mulai kecanduan terhadap permainan tertentu yang sedang terkenal, anak lebih hapal situs *game* dan berbagai permainan daripada situs penyedia materi pendidikan. Namun, internet tidak mempengaruhi proses sosialisasi anak. Ketika waktu luang, anak masih sering bermain dengan temannya, dan anak sering berkumpul untuk berlatih barongsai anak yang ada di lingkungan *Kampoeng Cyber*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak SD di masyarakat *Kampoeng Cyber* RT 36 yang berlokasi di Taman, Patehan, Kraton, Yogyakarta pada tanggal 28 Januari- 25 Februari 2018, dikarenakan pada kampung ini anak-anak maupun orangtua sangat antusias dalam menerima media internet masuk ke dalam sektor kehidupan sehari-hari dan sampai sekarang warga kampung *cyber* masih aktif dalam pemanfaatan internet.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pendiri *Kampoeng Cyber*, orangtua, anak SD, dan lingkungan. Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditemukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, dilakukan pengembangan instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk memperoleh data tentang pemanfaatan internet *safety* sebagai sumber belajar maya pada anak SD *Kampoeng Cyber*.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *member check*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik misalnya dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan data dari hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya. *Member check* dilakukan untuk menyepakatkan data yang diperoleh kepada sumber data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mulai sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang Pemanfaatan Internet Safety sebagai Sumber Belajar

Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa anak sudah lancar dan sikap anak sangat peka, terbuka terhadap teknologi, sehingga anak sudah mulai dapat mengoperasikan berbagai jenis teknologi seperti: telepon pintar, komputer, laptop

dan tablet bahkan dari sebelum sekolah. Pengenalan orangtua mengenai internet sedari kecil inilah membuat anak mulai memahami tentang internet dapat dijadikan sumber belajar. Anak belajar berbagai hal, sehingga paham mengenai berbagai jenis manfaat internet. Hal ini sesuai pendapat (Syaripudin, 2011: 10) yang menyatakan penting pula diperhatikan bahwa saat anak *online*, upayakan agar anak mengunjungi berbagai macam situs, tidak sekedar satu-dua situs favorit anak saja.

Anak mengetahui pula cara memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dengan bimbingan orangtua pada awalnya, kemudian anak dapat mengerti bahwa internet juga bermanfaat salah satunya untuk mengerjakan tugas/PR. Anak yang sudah mampu mengoperasikan internet bahkan sejak awal SD tersebut sesuai dengan pendapat Cahyaningsih, bahwa Internet kini telah masuk ke penjuru kehidupan masyarakat, sehingga semua orang mampu memanfaatkannya tanpa memandang status sosial, usia, dan jenis kelamin. (Cahyaningsih, 2009: 24).

Anak mulai memahami komputer, laptop, dan *smartphone*/ponsel pintar karena dibimbing oleh orangtuanya. Hal ini seperti halnya yang diutarakan (Syifa & Hanggara, 2013: 366) bahwa melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, sudah menjadi sebuah keharusan untuk memperkenalkan anak-anak dengan berbagai media informasi dan teknologi yang ada. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi jumlah anak yang gagap teknologi .

Anak belajar berbagai hal, sehingga paham mengenai berbagai jenis manfaat internet. Seperti dalam pendapat (Syaripudin, 2011: 9) dengan makin banyaknya piranti yang bisa terkoneksi dengan internet, anak-anak makin mudah untuk memasuki dunia *online*. Bukan hanya dari komputer saja, namun juga dari ponsel anak. Menurut hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa anak cenderung menjawab bahwa manfaat internet adalah dapat mengakses berbagai hiburan, seperti *game* dan *youtube* serta untuk mencari sesuatu. Anak sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dimana tahu manfaat dan fungsi dari internet. Hal ini

sesuai pula dengan pendapat (Syaripudin, 2011: 9) bahwa semakin dewasa si buah hati, anak makin lihai dalam berselancar di internet melebihi para orang tua.

Pemahaman anak tentang manfaat internet yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar nampak dikarenakan orangtua diketahui ikut andil dalam memberikan pemahaman bahwa internet dapat dijadikan sumber belajar tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa orangtua juga harus mengajarkan anak menggunakan barang sesuai fungsinya, karena tujuan utama pemberian *gadget* pada anak untuk memperoleh informasi tentang pelajaran, kemudian mempermudah dalam sosialisasi antar teman. (Fahriantini, 2016: 50)

Anak sudah mengetahui internet dapat digunakan untuk sumber belajar. Hal ini dikarenakan karena anak SD juga memanfaatkan *browser* yang ada di untuk mencari sesuatu yang belum diketahui. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan (Siregar, 2004: 6), apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka internet memiliki peran yang sangat potensial dalam penyedia sarana belajar siswa. Hal ini tampak dari salah satu fungsi internet yaitu *resources discovery*, di mana internet mampu menyediakan direktori mengenai dokumen-dokumen (elektronik) yang dimiliki oleh suatu perpustakaan, yang dapat diakses dengan menelusuri katalog *onlinenya*. Selain itu fasilitas *www* pada internet juga banyak membantu, karena fasilitas ini menyediakan beragam informasi, termasuk bidang pendidikan, yaitu dengan penyediaan artikel-artikel lepas, makalah, hasil penelitian, serta informasi lainnya, yang dapat menyelesaikan tugas – tugas sekolah.

2. Ketersediaan Internet sebagai Sumber Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa jaringan internet memang sudah dikembangkan menurut kebutuhan warga. Kecepatan internet ditambah guna mempermudah akses informasi. Anak pun dapat dengan mudah memanfaatkan internet di dalam rumah sendiri hal ini menunjukkan internet dikembangkan dengan mudah, murah, aman, dan nyaman untuk

anak SD. Dan orangtua turut mengawasi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fahriantini, 2016: 52) bahwa pola pikir orangtua pun harus mengimbangi anak dalam penggunaan *gadget* anak, apalagi didukung dengan fasilitas internet sehingga anak bebas untuk mencari informasi dan mengunduh konten apa saja yang anak inginkan, oleh karena itu orangtua harus mengajak anak untuk berfikir dan memahami agar anak tidak berselancar sendiri dalam dunia maya atau internet dan memahami bahaya penggunaan *gadget*.

Sehingga secara keseluruhan, orangtua sudah ikut mendukung prasarana yang dibutuhkan dan kecepatan internet yang ada sudah memadai, orangtua pun menanggapi dengan baik bahwa internet sudah berkembang dengan baik dan aman untuk anak. Hal inilah yang membuat anak lebih nyaman dan bahkan selalu memanfaatkan internet dirumah sendiri dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nugrahini, 2015: 39-41) yang mengatakan ketersediaan internet sangat penting dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Apabila ketersediaannya terbatas atau bahkan tidak ada, jaringan yang kurang bagus, dan tidak ada fasilitas yang digunakan untuk mengakses internet, maka pemanfaatannya pun tidak dapat maksimal.

Anak sudah dapat mengoperasikan komputer, laptop, tablet dan telepon genggam, dan sudah memiliki telepon pintar sendiri. Anak lebih menggunakan *smartphone* sebagai prasarana yang disediakan oleh orangtua dan dipakai sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soemartono, 2016: 3) anak yang lebih sering menggunakan *smartphone* selalu mengalami peningkatan. Terkait survei terbaru *mobile internet* anak, *smartphone* digunakan oleh 63,1 juta pengguna, sedangkan gabungan antara *smartphone* dan laptop mencapai 67,2 juta. Komputer meja saja semakin kecil porsinya. Tahun 2016 hanya digunakan oleh 2,2 juta pengguna (1,7 %). Orangtua pun menanggapi bahwa ketersediaan jaringan yang ada di *Kampoeng Cyber* sampai saat ini dirasa bagus dan aman. Hal ini sesuai menurut (Potter dan Perry, 2006: 15) bahwa rasa aman merupakan

kondisi dimana seseorang bebas dari cedera fisik dan psikologis dan dalam kondisi aman dan tentram.

Orangtua mengapresiasi internet yang dikembangkan adalah internet yang *safety* atau aman untuk anak. Internet yang digunakan adalah internet dimana anak bebas mengakses berbagai portal berita, hiburan dan lainnya tetapi sudah difilter. Situs yang di filter adalah situs porno, situs penyebar *hoax*, beberapa situs *game online* yang bertujuan untuk menciptakan internet yang aman untuk semua. Hal ini sesuai dengan yang dimaksud *internet safety* menurut (Khairuni, 2016: 92) adalah proses penggunaan internet (jaringan global) secara bijak dengan cara memaksimalkan dampak positif internet sekaligus meminimalkan dampak negatifnya yang ditujukan dengan melibatkan peran keluarga (orang tua), guru/dosen, komunitas/asosiasi atau lembaga pelatihan, serta anak/remaja atau siswa didik.

3. Ketepatan Pemanfaatan Internet Safety sebagai Sumber Belajar di Kampong Cyber

Menurut hasil penelitian, bahwa internet sudah dapat memberi informasi atau pengetahuan lengkap seputar tugas yang dimiliki anak, hal ini dikarenakan anak membutuhkan contoh yang bervariasi di dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah anak. Hal ini sesuai dengan (Darmawan, 2014: 8) yang mengungkapkan siswa dapat dengan mudah mengakses informasi-informasi yang dibutuhkan demi menunjang proses belajar. Salah satunya adalah mencari informasi tentang materi-materi yang ada. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam mencari materi yang mungkin belum tersampaikan oleh guru dan atau tidak tercantum dalam buku pegangan anak. Namun jika digunakan sebagai sumber belajar yang utama, dirasa belum efektif dikarenakan orangtua lebih menganjurkan tetap berpedoman ke buku dan belajar secara *face to face*.

Anak menggunakan internet sebagai sumber belajar dengan cara yang sederhana, yaitu hanya sekedar membaca, tanpa melakukan

pengunduhan. Pengunduhan justru dilakukan untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran anak. Internet cukup menjadi sumber belajar yang tepat dikarenakan lebih praktis karena kemudahannya didalam melakukan pencarian hal-hal yang memang tidak terdapat pada buku. Dalam hal ini internet dipilih sebagai salah satu alternatif pertama untuk menjadi bantuan ketika anak menemui kesulitan. Penggunaan kata-kata kunci di dalam pencarian juga akan mempermudah anak menemukan referensi anak ketika belajar. Hal ini serupa bahwa konten internet pada saat ini dapat diakses secara bebas. Internet memberi dampak positif bagi anak dimana dapat membuat anak mendapatkan kemudahan terhadap informasi serta kemudahan untuk menjalin komunikasi dengan jarak yang jauh (Syifa & Hanggara, 2013: 365).

Hal ini juga selaras dengan pendapat yang dijelaskan oleh (Rusman, 2012: 344), bahwa menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar. Internet merupakan sumber informasi utama dan pengetahuan, melalui teknologi dapat dilakukan beberapa hal, salah satu diantaranya untuk penelusuran dan pencarian bahan pustaka.

Anak yang sudah mengetahui, dan mengetahui cara menggunakan internet, juga mampu menilai apakah sumber yang didapatkan lengkap atau tidak, ia akan mengunduh atau tidak dan membandingkan kemudahan serta kualitas materi yang didapatkan dari internet. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nugrahini, 2015: 39-41) Setelah peserta didik paham dengan konsep internet sebagai sumber belajar, selanjutnya peserta didik juga harus mengerti bagaimana ketepatan fungsi internet sebagai sumber belajar. Peserta didik harus mampu menilai apakah internet dapat memberikan informasi tentang pembelajaran secara lengkap, apakah tersedia buku-buku yang dapat di-*download*, apakah pencarian materi di internet lebih mudah dibandingkan dengan sumber lain, apakah materi di internet dapat dijadikan sebagai sumber

belajar, dan bagaimana kualitas materi yang diperoleh dari internet.

4. Intensitas Anak Memanfaatkan Informasi dari Internet

Intensitas peserta didik dalam mengakses informasi dari internet baik melalui jaringan *wi-fi* di sekolah maupun melalui penyedia jasa layanan internet di luar sekolah dapat menunjukkan seberapa besar peserta didik memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa anak mengakses internet rata-rata adalah 1-3 jam saja perhari. Intensitas anak mencari materi pelajaran di internet tergolong sangat jarang dan orangtua lebih menganjurkan ke buku. Intensitas anak menggunakan internet sebagai referensi mengerjakan PR tergolong hanya kadang-kadang. Ketika libur, hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua lebih sering melihat anak bermain *game* bersama teman-temannya dan mengakses *youtube*. Orangtua memang membolehkannya dikarenakan anak tetap membutuhkan hiburan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soemartono, 2016: 3), bahwa anak malah sering menonton video, salah satunya *Youtube*.

Hal ini sejalan dengan kategori keintensitasan penggunaan internet kepada anak usia 7-10 tahun, dimana menurut (Syaripudin, 2011: 10) dalam masa ini, anak mulai intens mencari informasi dan kehidupan sosial di luar keluarga anak. Pada usia ini pulalah anak mulai meminta kebebasan lebih banyak dari orang tua. Anak memang harus didorong untuk melakukan eksplorasi sendiri, meskipun tak berarti tanpa adanya partisipasi dari orang tua. Pada masa ini, fokus orang tua bukanlah pada apa yang dikerjakannya di Internet, tetapi berapa lama dia menggunakan Internet. Pastikan bahwa waktu yang digunakannya untuk menggunakan komputer dan Internet tidaklah menyerap waktu yang seharusnya digunakan untuk variasi aktifitas lainnya. Bukanlah hal yang baik apabila anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan satu kegiatan saja, bahkan untuk hanya membaca buku ataupun menggunakan Internet sekalipun.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pula bahwa anak mulai mengenal media sosial. Dapat terlihat ketertarikan anak menggunakan media sosial memang mendapatkan izin dari orangtua. Hal ini juga disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahriantini, (2016 :54) bahwa memberikan ponsel kepada anak memang bisa memberikan manfaat. Misalnya, orangtua bisa menghubungi anak untuk menanyakan kabar atau sebaliknya, anak dapat menghubungi orangtua kapan saja jika mereka membutuhkan bantuan. Yang harus diingat, ponsel bukanlah pengganti kehadiran orangtua bagi si anak.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa anak lebih cenderung menggunakan internet sebagai media hiburan, bukan sebagai sumber belajar. Namun demikian, orangtua tetap menekankan ke arah pendidikan. Orangtua juga tidak membatasi anaknya mengakses hiburan, dikarenakan belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini juga dijelaskan oleh (Abueva, 2016: 2) bahwa untuk menyiapkan anak berkembang di dunia baru yang gila teknologi, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menghadap layar juga perlu diimbangi dengan kebutuhan anak yang lain, yaitu membaca, bermain *game*, dan bermain dengan teman sebayanya secara langsung.

Ketika anak mengakses hal-hal yang digemarinya, anak juga diharapkan dapat mengembangkan bakat dan potensinya dikemudian harinya. Hal ini ditanggapi orangtua dengan positif, dimana orangtua menilai bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat di dapat dari berbagai cara untuk pengembangan potensi anak. Pendapat tersebut sejalan dengan (Mulyasa, 2006: 48) yang mengatakan bahwa sejatinya yang dimaksud sumber belajar dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan juga ketrampilan. Pendapat (Pediatri, 2005: 85) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan memang pada mulanya diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dimana terdapat persepsi bahwa kemampuan untuk belajar berasal dari kapasitas

kognitif. Selanjutnya, makna ini harus diperluas dan lebih fundamental.

5. Fasilitas-Fasilitas yang Seringkali Digunakan di Internet

Fasilitas-fasilitas internet yang sering digunakan peserta didik akan menunjukkan seberapa sering peserta didik mengakses internet untuk kepentingan pembelajaran. Orang tua sudah cukup hafal dan mengetahui fasilitas –fasilitas internet apa saja yang sering diakses anak. Menurut pendapat dari orang tua, anak memang memiliki kecenderungan dalam mengakses situs yang bersifat hiburan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soemartono, 2016: 3) bahwa ada tiga jenis konten internet yang biasa dikonsumsi, yakni media sosial, hiburan, berita, dan sisanya baru konten pendidikan. Jenis hiburan yang sering diakses adalah sama-sama berupa video yang berkaitan dengan kesukaan anak terhadap suatu hal, yaitu berhubungan dengan memasak, kuliner, kartun, serta sepakbola, segala video tentang lawakan atau humor, permainan *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamal, anak – anak di usia itu belum terlalu bersentuhan dengan media sosial, seperti *Facebook, Twitter, Path*, dan lain-lain (dalam Soemartono, 2016: 3).

Menurut orang tua, anak cenderung sering mengakses video *youtube* dan *game*. Namun, hal ini ditanggapi orang tua dengan positif, dimana anak juga tetap membutuhkan hiburan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abueva, (2016: 2) bahwa keterbukaan terhadap perkembangan teknologi tidak semuanya buruk. Hasil penelitian pada video *game* dan beberapa media elektronik lainnya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, reaksi terhadap rangsangan, meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak sesuatu. Mengenai video *game* hanya membuat anak menjadi bodoh, itu hal lain. Penggunaan mesin pencari di internet membuat anak mengalami penurunan kemampuan dalam mengingat dan menemukan sesuatu. Selain itu terdapat beraneka ragam permainan – permainan kreatif dan menantang yang pada umumnya disukai oleh anak-anak. Hal ini secara tidak langsung sangat menguntungkan untuk anak-anak karena mampu memberikan pengaruh besar

terhadap tingkat kreativitas anak. (Syifa & Hanggara, 2013: 365).

Orang tua berpendapat bahwa segala sesuatu memiliki kelebihan dan kelemahannya. Orang tua merasakan bahwa kecenderungan anak –anak yang lebih sering mengakses video dan hiburan yang disukai, secara tidak langsung dapat belajar mengarahkan ke ketrampilan mereka secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sundus, 2018: 2) bahwa “*Electronic devices have much more advanced learning options for children in a fun way than books or older methods. Visual presentations, educational videos, interactive programs, learning tutorial and variety of books available all the time on internet has revolutionized education in a better way*”. Gadget memberikan lebih banyak pilihan dalam belajar dengan lebih menyenangkan daripada buku. Anak senang bermain permainan. Hal itu akan menambah ketrampilan anak dalam berkompetisi dan mengatur strategi. “*Now a day’s technology helps faster and better development of cognitive skills in kids*”. Hal tersebut juga akan menambah *cognitive skills* yang dimiliki anak. “*The modern gadgets help to develop their learning skills faster as they are more interested in gadgets than books*”. Teknologi membantu mengembangkan ketrampilan belajar anak dengan lebih menarik dari pada lewat buku saja. (Sundus, 2018: 3)

Menurut orang tua, yang juga penting adalah pengawasan. Adakalanya kebebasan internet tersebut juga pasti memiliki kekurangan / dampak negatif juga masih dapat terasa. Orang tua selalu memberi tahu tentang dampak positif dan negatif internet, sehingga orang tua akan menyita jika memang anak sudah lupa waktu belajar. Hal ini sesuai pernyataan (Edy, 2015: 3-4) bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi semakin membuat orang tua melakukan pengawasan lebih ekstra lagi, jenis dan fungsi *gadget* yang semakin beranekaragam membuat anak dimanjakan oleh *gadget*. Serta sesuai dengan pendapat (Yuliandi dan Artanto, 2011: 29) bahwa jangan biarkan anak-anak asyik dengan gadget. Semua sarana ini memang mengasikkan hingga anak lupa waktu.

Menurut penelitian, dampak negatif yang dirasakan dengan adanya internet adalah akses yang mudah, seperti *youtube* membuat orang tua harus selalu mengawasi terhadap hal – hal yang anak akses. Untuk waktu belajar tidak terlalu mengganggu, karena anak mempunyai kesadaran ketika waktu belajar tiba. Namun jika memang kecanduan *game*, anak dapat lupa waktu, dan orang tua harus bersikap tegas. Hal ini sesuai pendapat (Fahriantini, 2016 :54) bahwa pembatasan penggunaan internet dilakukan para orangtua dengan cara membatasi waktu penggunaan *gadget* anak, waktu luang hanya ada pada waktu-waktu tertentu seperti *weekend*. Orangtua tidak hanya memberikan batas waktu tetapi juga memberi contoh bagaimana penggunaannya. (Edy, 2015: 12) juga menjelaskan agar selalu berdiskusi dan bernegosiasi dengan anak mengenai apa saja peraturan berinternet dalam keluarga. Orangtua sebaiknya memberikan batas waktu penggunaan *handphone* kepada anak, tujuannya tentu saja agar tidak memberikan efek candu kedepannya, kemudian juga peraturan ini dibuat agar anak lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan internet *safety* sebagai sumber belajar maya sudah digunakan oleh anak SD di *Kampoeng Cyber*, namun masih kurang maksimal.

1. Pemahaman serta sikap anak SD terhadap konsep internet sebagai sumber belajar sudah baik, dapat diketahui bahwa anak sudah lancar dan sikap anak sangat peka, terbuka terhadap teknologi, sehingga anak sudah mulai dapat mengoperasikan berbagai jenis teknologi seperti: telepon pintar, komputer, laptop dan tablet bahkan dari sebelum sekolah. Pengenalan orangtua mengenai internet sedari kecil inilah membuat anak mulai memahami tentang internet dapat dijadikan sumber belajar. Anak belajar berbagai hal, sehingga paham mengenai berbagai jenis manfaat internet. Anak

mengetahui pula cara memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dengan bimbingan orangtua pada awalnya, kemudian anak SD dapat mengerti bahwa internet juga bermanfaat salah satunya untuk mengerjakan tugas/PR.

2. Ketersediaan internet *safety* sudah sangat memadai, dan mendukung dalam pemanfaatannya ketika digunakan sebagai sumber belajar. Orangtua sudah ikut mendukung prasarana yang dibutuhkan anak dirumah, dan kecepatan internet yang ada sudah memadai, orangtua pun menanggapi dengan baik bahwa internet sudah berkembang dengan baik dan aman untuk anak. Hal inilah yang membuat anak lebih nyaman dan bahkan selalu memanfaatkan internet dirumah sendiri dengan mudah.
3. Internet sudah dapat memberi informasi atau pengetahuan lengkap seputar tugas yang dimiliki anak, hal ini dikarenakan anak membutuhkan contoh yang bervariasi di dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah anak. Anak menggunakan internet sebagai sumber belajar dengan cara yang sederhana, yaitu hanya sekedar membaca, tanpa melakukan pengunduhan. Pengunduhan justru dilakukan untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran anak. Internet cukup menjadi sumber belajar yang tepat dikarenakan lebih praktis karena kemudahannya didalam melakukan pencarian hal- hal yang memang tidak terdapat pada buku. Internet dipilih sebagai salah satu alternatif pertama untuk menjadi bantuan ketika anak menemui kesulitan.
4. Keintensitasan anak mengakses internet sekitar 2 jam perharinya. Menurut hasil penelitian, yang diakses anak setiap harinya adalah berhubungan dengan video *youtube*, permainan, dan media sosial. Apalagi ketika hari libur, intensitas menggunakan internet sangat dominan digunakan hanya sebagai sumber hiburan dengan durasi waktu yang lebih lama. Hal ini menjadikan intensitas menggunakan internet dalam mencari bahan materi pelajaran tergolong sangatlah jarang. Anak lebih sering atau selalu menggunakan

buku dalam belajar. Namun demikian di dalam mengerjakan pekerjaan rumah, internet ternyata masih dipakai anak terutama ketika anak menemui kesulitan yang tidak terdapat pada buku untuk menunjang proses belajarnya di sekolah. Secara garis besar, anak masih cenderung sangat intens menggunakan internet sebagai sumber hiburan (*game/ media sosial*) daripada sebagai sumber belajar. Hal ini ditanggapi orangtua dengan positif, dimana orangtua menilai bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat di dapat dari berbagai cara untuk pengembangan potensi anak.

5. Anak lebih memiliki kecenderungan mengakses fasilitas yang bukan merupakan situs pendidikan, melainkan adalah situs lain yaitu berupa situs layanan hiburan. Jenis hiburan yang sering di akses dalam internet adalah video yang berkaitan dengan kegemarannya di *youtube*, dan media sosial. Dampak negatif / kekurangan internet yang dirasakan memang pernah dirasakan oleh anak dan orangtua, namun orangtua berusaha tetap mengatur dan mengawasi jadwal belajar anak. Orangtua tetap mengingatkan untuk menggunakan internet secara positif. Secara keseluruhan orangtua merasa puas dengan layanan *internet safety* di *Kampoeng Cyber* dan mendukung berbagai program-program lain yang diharapkan dapat semakin menambah pengetahuan/kemudahan anak dalam menggunakan *internet safety* sebagai penunjang proses pembelajaran diluar sekolah.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman serta sikap anak SD terhadap konsep internet sebagai sumber belajar sudah baik, anak sudah lancar dan sikap anak sangat peka, terbuka terhadap teknologi. Anak mengetahui cara memanfaatkan internet sebagai sumber belajar awalnya dengan bimbingan orangtua, anak dapat mengerti bahwa internet juga bermanfaat salah satunya untuk mengerjakan tugas/PR. Ketersediaan sarana *internet safety* sudah mendukung dalam pemanfaatannya ketika digunakan sebagai sumber belajar. Anak

menggunakan internet sebagai sumber belajar dengan sederhana, yaitu hanya sekedar membaca, tanpa melakukan pengunduhan. Namun, anak masih cenderung sangat intens menggunakan internet sebagai sumber hiburan (*game/ media sosial*) daripada sebagai sumber belajar. Fenomena ini tetap ditanggapi orangtua dengan positif, dimana orangtua menilai bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat di dapat dari berbagai cara untuk pengembangan potensi anak. Orangtua merasa puas dengan layanan *internet safety* di *Kampoeng Cyber* dan mendukung berbagai program lain yang dapat semakin menambah pengetahuan/kemudahan anak dalam menggunakan *internet safety* sebagai penunjang proses pembelajaran diluar sekolah. Hasil penelitian tersebut memberikan implikasi, antara lain : 1) implikasi terhadap bagi pengelola kampung *cyber* untuk melakukan evaluasi dan perencanaan program yang lebih mengelola internet sebagai sumber belajar anak, 2) implikasi terhadap orangtua, untuk melakukan pengawasan dan diskusi yang lebih ketat, 3) implikasi terhadap guru, berupa cara pandang internet yang tidak selalu membawa dampak negatif, melainkan internet dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran di luar sekolah.

C. Saran

1. Walaupun internet yang ada di *Kampoeng Cyber* sudah dilakukan filterisasi terhadap situs yang berbahaya, namun peneliti menemukan masih ada riwayat akses anak yang menunjukkan pencarian yang kurang pantas dan tidak sesuai dengan umur anak. Maka dari itu, sebaiknya orangtua lebih mengawasi anak dengan membuka riwayat pencarian yang anak akses tiap harinya. Orangtua sebaiknya paham tentang cara melihat riwayat pencarian tersebut.
2. Penggunaan internet dapat lebih dimaksimalkan lagi, terutama sebagai penunjang belajar anak di rumah. Anak dapat diarahkan untuk melengkapi materi pelajaran yang ada di buku dengan yang ada di internet, sehingga buku tidak menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan dapat dikombinasikan dengan materi di internet.

Jaringan internet yang mudah dan memadahi setiap hari, menurut peneliti sangat disayangkan jika hanya dipakai cenderung ke arah hiburan. Orangtua perlu mengimbangi pemanfaatan internet yang digunakan antara sebagai sumber belajar dan sumber hiburan agar sebanding.

3. Sekolah memang belum memberikan akses untuk pemakaian ponsel di sekolah, namun anak SD juga perlu diupayakan agar belajar menggunakan teknologi dengan lebih maksimal. Anak dapat meminta kepada gurunya, misalnya bahwa anak dapat diberikan tugas yang menuntut anak mengeksplorasi berbagai berita di internet.
4. Pengembangan program dapat dilakukan agar lebih mengarahkan pemanfaatan internet terutama kepada anak. Pelatihan sederhana dan *sharing* bersama dapat diberikan kepada orangtua yakni dengan memperkenalkan beberapa situs pendidikan yang sekarang banyak dikembangkan oleh pemerintah untuk dapat digunakan dan diakses oleh anak. Beberapa video pendidikan, tutorial pembelajaran *online* juga dapat diperkenalkan untuk menambah pengetahuan anak yang pada dasarnya sangat memiliki ketertarikan dan keingintahuan yang besar. Sehingga pemanfaatan internet di *Kampoeng Cyber* akan lebih merata di semua kalangan usia.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, R. (2014). *Penggunaan Internet sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Tata Hidang*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group.

_____. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Dilaga dan Siregar. (2004). *Mozaik Teknologi*

Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Fahriantini, E. (2016). *Peranan Orangtua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Blackberry Messenger Di Al Azhar Syifa Budi Samarinda*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2018, dari [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/eJournal%20fix%20\(10-26-16-03-01-25\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/eJournal%20fix%20(10-26-16-03-01-25).pdf)

Khairuni, N. (2016). *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Diakses pada tanggal 7 April 2017 pukul 09.10 dalam <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/693>

Mulyasa, (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Potter dan Perry. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Edisi 4*. Jakarta: EGC

Yuliandi, K & Artanto, D. (2011). *Internet untuk Anak Tercinta*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ristiana, Y. (2012). *Pola Interaksi Masyarakat Kampung Cyber RT 36 RW 9 Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton Yogyakarta*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Rusman. (2015). *Pemanfaatan Internet Untuk Pembelajaran*. Pengantar TIK UPI. Bandung.

Syifa, A & Hanggara, D.N. (2013) *Media Pengembangan Media Informasi dan Teknologi Anak dalam Era Globalisasi*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Diambil pada tanggal 20 Februari 2018, dari <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-29.pdf>

Internet

Abueva, A. (2016). *SafeWeb4Kids Panduan Anak Untuk Keamanan Online Child Rights Coalition Asia dan Yayasan Sejiwa*.

Diambil pada tanggal 20 Februari 2018,
dari <http://crcasia.org/wp-content/uploads/2016/11/SafeWeb4Kids-Bahasa-Indonesia.pdf>

Edy, Ayah.(2015). *Ayah Edy Menjawab Problematika Orangtua ABG dan Remaja*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2018, dari <http://www.bukukita.com/Orang-Tua-dan-Keluarga/Orang-Tua-dan-Anak/137502-Ayah-Edy-Menjawab-Problematika-Orangtua-ABG-dan-Remaja.html>

Pediatri, S.(2005). *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2018, dari <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/857/791>

Soemartono, K.H.(November 2016). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Buletin APJII, 1-7. Diambil pada tanggal 20 Februari 2018, dari <https://apjii.or.id/content/read/104/275/BULETIN-APJII-EDISI-05---November-2016>

Sundus, M.(2018). *The Impact of Using Gadgets on Children*. *Journal of Depression and Anxiety*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2018, dari <https://www.omicsonline.org/open-access/the-impact-of-using-gadgets-on-children-2167-1044-1000296.pdf>